

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut paradigma pospositivistik. Menurut Muhadjir (2002: 79), pospositivisme sebagai paradigma penelitian dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pospositivisme rasionalistik, pospositivisme fenomenologis-interpretatif, pospositivisme teori kritis dengan *Weltanschauung*, dan pospositivisme meta-etik. Dari keempat macam paradigm positivistik tersebut, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif pospositivisme rasionalistik dengan tata pikir deskriptif.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pospositivisme rasionalistik, maka desain penelitian ini bertolak dari kerangka teoretik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematic yang perlu diteliti lebih lanjut (Muhadjir, 2002: 107). Desain penelitian dimaksud dipersiapkan sebelum penelitian (pra-riset).

B. Definisi Operasional Variabel

Memberikan definisi operasional yang diperlukan untuk mengukur variable ialah menjelaskan segala sesuatu yang dijadikan tolak ukur objek yang diamati dalam penelitian, sekaligus merupakan faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti.

1. Penanaman Nilai – Nilai Agama Islam

Secara konseptual, penanaman nilai – nilai agama Islam pada prinsipnya adalah identik dengan konsep pendidikan agama islam, yang dalam pengertian teknisnya dirumuskan sebagai “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar bisa memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayati tujuannya . . . mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya” (Abdul Majid dan Dian Andini, 2004: 130).

Berdasarkan pengertian teknis di atas, maka penanaman nilai – nilai agama Islam dapat diartikan secara operasional sebagai berikut: kegiatan pembelajaran berupa alih pengetahuan dan alih nilai tentang akidah, ibadah, dan akhlak Islam yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik dengan metode dan alat serta dinilai dengan teknik tertentu untuk membentuk sikap dan perilaku islami peserta didik.

Dalam rumusan definisi operasional tersebut dinyatakan bahwa tujuan proses penanaman nilai – nilai agama Islam adalah membentuk sikap dan perilaku islami peserta didik. Hal itu berarti efektivitas proses penanaman nilai – nilai agama Islam tercermin pada realitas sikap dan perilaku islami peserta didik. Tetapi efektivitas proses penanaman nilai – nilai agama Islam sesungguhnya bergantung pada ketepatan pilihan materi, metode, alat, dan teknik evaluasi yang diterapkan. Dengan demikian, indikator dan skala pengukuran proses penanaman nilai – nilai agam Islam mencakup :

- a. Materi pembelajaran, yakni desain materi serta aspek – aspek muatan nilai agama Islam yang ditanam dalam interaksi edukatif dan pembelajaran, yang dimensi – dimensinya meliputi :
 - 1) Desain kurikulum terpadu.
 - 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terpadu.
 - 3) Kelengkapan muatan materi pembelajaran.
- b. Metode pembelajaran, yaitu cara – cara ditempuh guru dalam melakukan alih pengetahuan dan alih nilai Islam kepada peserta didik, yang meliputi :
 - 1) Pilihan metode yang diterapkan.
 - 2) Strategi khusus menanamkan nilai – nilai Islam melalui pembelajaran mata pelajaran umum.
- c. Alat pembelajaran, yakni alat – alat bantu yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan penanaman nilai – nilai agama dalam situasi kongkret pembelajaran, yang meliputi :
 - 1) Alat bantu atau media visual.
 - 2) Media auditif.
 - 3) Media audio-visual.
- d. Teknik evaluasi, yakni cara – cara yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil proses penanaman nilai – nilai agama Islam yang telah dilaksanakan, sebagaimana yang

tercermin dari pemahaman terhadap nilai – nilai agama Islam maupun sikap dan perilaku islami peserta didik, yang meliputi :

- 1) Teknik tes tertulis.
- 2) Teknik observasi.
- 3) Teknik wawancara.

2. Sikap Islami

Secara umum sikap berarti “reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya (Sudjana, 2002: 80). Sedangkan sikap agamis diartikan sebagai “suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama” (Jalaluddin, 1998: 185).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sikap agamis adalah sikap islami. Dengan mengacu kepada definisi teknis sikap dan sikap agamis di atas, sikap islami dapat diartikan sebagai perasaan senang (positif) atau tidak senang (negatif) terhadap realitas yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam berdasarkan pemahaman dan penghayatan atas ajaran Islam tersebut. Indikator dan skala pengukurannya adalah sebagai berikut :

- a. Pemahaman agama, yakni pengetahuan terhadap aspek-aspek ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang meliputi :
 - 1) Kemampuan membaca al-Qur’an.
 - 2) Pengetahuan tentang rukun iman dan rukun islam.
 - 3) Pengetahuan tentang perintah dan larangan agama.

- 4) Pengetahuan tentang bacaan ibadah shalat.
- b. Pengetahuan agama, yakni keyakinan dan rasa keterikatan terhadap nilai-nilai agama Islam, yang meliputi :
- 1) Keyakinan terhadap pahala dan dosa.
 - 2) Keyakinan semua perbuatan mendapat balasan Tuhan.
 - 3) Rasa keterikatan pada perintah dan larangan agama.
- c. Sikap terhadap nilai-nilai positif agamis, yakni perasaan senang atau tidak senang terhadap perkara-perkara yang diperintah oleh agama, yang meliputi :
- 1) Perasaan terhadap pelajaran agama.
 - 2) Perasaan terhadap perbuatan ibadah.
 - 3) Perasaan terhadap perbuatan baik.
 - 4) Perasaan terhadap tutur kata yang baik.
- d. Sikap terhadap nilai-nilai negatif agamis, yakni perasaan senang atau tidak senang terhadap perkara-perkara yang dilarang oleh agama, yang meliputi :
- 1) Perasaan terhadap perbuatan jahat.
 - 2) Perasaan terhadap kata-kata kotor.
 - 3) Perasaan terhadap gambar dan film porno.
 - 4) Perasaan terhadap film kekerasan.

3. Perilaku Islami

Istilah perilaku berarti “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan” (Suharso dan Ana Retnoningsih,

2005:374). Sesuai dengan pengertian perilaku tersebut, perilaku agamis adalah tingkah laku yang sesuai dengan norma agama (Jalaluddin, 1998:239). Dalam penelitian ini perilaku agamis, yakni perilaku islami, diartikan secara operasional sebagai tingkah laku verbal dan non-verbal yang didasari oleh ketaatan terhadap serta dituntun oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Indikator dan skala pengukurannya meliputi :

- a. Pelaksanaan ibadah, yakni ketaatan dalam menunaikan ibadah khusus, terutama terdiri dari :
 - 1) Ibadah shalat.
 - 2) Ibadah puasa.
- b. Akhlak dalam keluarga, yakni perilaku verbal dan non verbal dalam interaksi bersama orang tua dan saudara dalam kehidupan di lingkungan keluarga, meliputi :
 - 1) Hormat kepada orang tua.
 - 2) Membantu orang tua.
 - 3) Interaksi dengan saudara.
- c. Akhlak di sekolah, yakni perilaku verbal dan non-verbal dalam interaksi bersama guru dan teman sekolah dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan sekolah, yang meliputi :
 - 1) Interaksi dengan guru.
 - 2) Interaksi dengan teman.
 - 3) Kedisiplinan dan kejujuran di sekolah.

- d. Akhlak dalam masyarakat, yakni perilaku verbal dan non-verbal dalam pergaulan sosial di masyarakat, yang meliputi :
- 1) Pergaulan dengan orang yang lebih tua.
 - 2) Pergaulan dengan teman sebaya.
 - 3) Keterlibatan dalam kenakalan.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Baitus Salam Prambanan. Subjek penelitiannya adalah para siswa atau murid dan guru. Pada tahun pelajaran 2011/2012 jumlah murid SDIT Baitus Salam Prambanan dari kelas I sampai kelas VI tercatat sebanyak 380 orang. Setiap kelas terdiri dari dua rombel (rombongan belajar), kecuali kelas I yang terdiri dari tiga rombel. Dengan demikian jumlah rombel dari kelas I sampai VI sebanyak 13 rombel. Sedangkan jumlah guru yang mengajar di SDIT Baitus Salam Prambanan tercatat sebanyak 26 orang.

Keseluruhan murid dan guru SDIT Baitussalam Prambanan tersebut merupakan populasi dalam penelitian ini. Karena jumlah populasi cukup besar, maka penelitian ini menempuh penelitian sampel. Penelitian sampel adalah penelitian yang dilakukan atau dikenakan hanya sebagian anggota populasi, namun hasilnya diberlakukan (digeneralisasikan) pada seluruh populasi.

Unsur *sampling* dalam pengambilan sampel di kalangan murid-murid adalah satuan kelas, bukan individu-individu murid-murid. Kelas-kelas yang

dijadikan unsure *sampling* adalah kelas IV, kelas V, dan kelas VI; masing-masing kelas tersebut terdiri dari dua rombel sebagai populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified cluster sampling*. Karena unsure penelitian dan unit analisis adalah murid-murid, maka semua murid pada satuan-satuan kelas yang terpilih sebagai gugus sampel dijadikan sebagai subjek penelitian (Singarimbun dan Sofian Effendi, ed., 1989: 166).

Subjek penelitian lain dalam penelitian ini adalah guru-guru (termasuk kepala sekolah) dan orang tua murid. Subjek penelitian di kalangan guru-guru dan orang tua murid ini dijadikan sebagai informan. Pemilihan subjek penelitian di kalangan guru-guru dan orang tua murid dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan *snow-balling*. Dalam teknik pengambilan sampel ini jumlah sampel tidak ditentukan sebelumnya, melainkan ditentukan oleh kebutuhan informasi yang ingin digali sebagai bahan analisis. Bila informasi atau data yang diperoleh dipandang sudah mencukupi kebutuhan yang diinginkan, sampel tidak ditambah lagi dan dengan demikian proses pengumpulan data selesai. Sebaliknya, bila informasi atau data yang diperoleh dari sejumlah informan belum memenuhi kebutuhan yang diinginkan, jumlah sampel ditambah lagi sampai kebutuhan kelengkapan data sebagai bahan analisis dan pembahasan terpenuhi (Moleong, 2006: 102)

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan sebagai bahan analisis dan pembahasan, dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik dan instrument-instrumen pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner

Teknik kuesioner atau angket digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data atau informasi tentang sikap dan perilaku Islami murid-murid. Pengumpulan data dengan teknik kuesioner menggunakan menggunakan instrument kuesioner. Jenis kuesioner adalah kuesioner tertutup, yakni setiap item kuesioner telah tersedia pilihan jawabannya (Surakhmad, 1980: 182). Kuesioner disebarkan kepada murid-murid. Tabel 2.1 dan tabel 2.2 memberikan gambaran tentang isi kuesioner variable sikap islami dan variabel perilaku islami.

Tabel 2.1. kisi-kisi Kuesioner Variable Sikap Islami

No	Indikator	Kisi-kisi	Item		
			+	-	Jml
1	Pemahaman Agama	Kemampuan baca Al-Qur'an	1	-	1
		Tahu rukun iman & Islam	2	-	2
		Tahu perintah & larangan	2	-	2
		Tahu bacaan shalat	1	-	1
2	Penghayatan Agama	Yakin pahala & dosa	2	-	2
		Yakin pd balasan perbuatan	2	-	2
		Komitmen dalam beragama	2	1	3
3	Sikap pada nilai positif agamis	Rasa pd pelajaran agama	1	-	1
		Rasa pd perbuatan ibadah	1	-	1
		Rasa pd perbuatan baik	2	-	2
		Rasa pd perkataan baik	2	-	2

4	Sikap pada nilai negative agamis	Rasa pd perbuatan jahat	-	3	3
		Rasa pd perkataan kotor	-	2	2
		Rasa pd gbr & film porno	-	2	2
		Rasa pd film kekerasan	-	1	1
Jumlah Item Kuesioner			19	8	27

Tabel 2.2. Kisi-kisi Kuesioner Variabel Perilaku Islami

No	Indikator	Kisi-kisi	Item		
			+	-	Jml
1	Pelaksanaan Ibadah	Ibadah Shalat	2		
		Ibadah puasa	2		
2	Akhlak dalam Keluarga	Hormat pada orang tua	2		
		Membantu orang tua	2		
		Interaksi dengan saudara	1		
3	Akhlak di Sekolah	Interaksi dengan guru	2		
		Interaksi dg teman sekolah	1		
		Kedisiplinan di sekolah	1		
4	Akhlak di	Pergaulan dg org lebih tua	2		
		Pergaulan dg teman sebaya	2		
		Keterlibatan dalam kenakalan	-		
Jumlah Item Kuesioner					

Item-item atau butir-butir kuesioner dirumuskan dalam kalimat-kalimat pertanyaan dan pernyataan, dengan tiga alternative jawaban yang tersedia. Pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan butir kuesioner dimaksud ada yang bersifat (mengukur nilai) positif dan ada pula yang bersifat negative. Adapun teknik penyekorannya dalah sebagai berikut :

- a. Untuk butir-butir positif : jawaban (a) mendapat skor 5, jawab (b) mendapat skor 3, dan jawaban (c) mendapat skor 1.
- b. Untuk butir-butir positif : jawab (a) mendapat skor 1, jawaban (b) mendapat skor 3, dan jawaban (c) mendapat skor 5. Jadi langkah-

langkah dalam penggunaan teknik kuesioner dalam pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Penentuan jenis data yang akan dihimpun melalui instrument kuesioner.
- b. Menyusun instrument kuesioner berdasarkan kisi-kisi kuesioner yang telah dirumuskan.
- c. Menyebarkan kuesioner kepada murid-murid untuk diisi.
- d. Memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner oleh murid-murid setelah kuesioner ditarik.
- e. Melakukan penyekoran terhadap hasil isian kuesioner sebagai bahan analisis.

2. Wawancara

Teknik wawancara atau interview digunakan untuk menggali dan menghimpun data mengenai sejarah sekolah, filosofi (konsep dasar) system sekolah terpadu, pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, maupun hasil penanaman nilai-nilai agama Islam sebagaimana yang tercermin pada sikap dan perilaku Islami para peserta didik. Subjek wawancara meliputi kepala sekolah, guru-guru, dan para murid. Tabel 2.3 memberikan gambaran lengkap mengenai tema-tema wawancara.

Tabel 2.3. tema-tema Materi Pedoman Wawancara.

No.	Subjek Wawancara	Tema Pokok Wawancara
1	Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah sekolah. • Filosofi/konsep dasar

		SDIT Baitussalam Prambanan. <ul style="list-style-type: none"> • Penanaman nilai-nilai agama Islam.
2	Guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep terpadu. • Pelaksanaan pembelajaran PAI. • Faktor pendukung dan penghambat.
3	Guru non-PAI	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep terpadu. • Penanaman nilai-nilai agama Islam secara terintegratif. • Faktor pendukung dan penghambat.
4	Murid-murid	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran agama. • Sikap islami. • Perilaku islami.

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas-terbatas atau bebas-terpimpin (Moleong, 2006: 186-188). Dengan demikian, meskipun pelaksanaan wawancara menggunakan instrument pedoman wawancara, namun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat berkembang dalam situasi kongkret proses wawancara, dengan tetap mengikuti alur tema pokok yang telah dipersiapkan dalam instrument pedoman wawancara. Oleh karena itu, pelaksanaan wawancara umumnya berlangsung dalam suasana obrolan non-formal.

Sejauh tidak mengubah suasana asli, dalam wawancara digunakan alat perekam (handphone) atau dilakukan pencatatan langsung terhadap jawaban-jawaban. Dalam hal wawancara tidak menggunakan alat perekam

serta tidak dilakukan pencatatan langsung atas jawaban responden demi menghindari bias, maka pencatatan atau transkripsi hasil wawancara segera dilakukan setelah wawancara selesai.

Karena itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan wawancara secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan melalui teknik wawancara.
- b. Membuat pedoman umum wawancara yang dirumuskan secara tematik.
- c. Menentukan subyek yang akan diwawancarai.
- d. Melakukan wawancara tatap muka dengan responden.
- e. Melakukan transkripsi hasil wawancara setelah wawancara selesai.
- f. Mengorganisasikan dan mensistematisasikan data hasil wawancara agar siap dijadikan bahasn analisis.
- g. Melakukan triangulasi data hasil wawancara dengan data hasil dari pengumpulan data dengan teknik-teknik lain.

3. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data atau informan tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama islam pada peserta didik serta hasilnya sebagaimana yang tercermin dalam sikap dan perilaku Islami peserta didik. Selain itu, dalam observasi diidentifikasi pula iklim sekolah (*School Climate*) yang menjadi tingkat

dan setting pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam keada peserta didik. Jenis observasi yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah observasi non-partisipan (Surakhmad, 1980: 167). Untuk menjamin agar pelaksanaan observasi benar-benar terfokus, maka dalam pelaksanaan observasi digunakan instrument berupa lembar observasi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat (mengutip) dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian (Arikunto, 2002: 235). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data tentang sejarah sekolah, data guru dan siswa, data struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum sekolah, RPP guru PAI dan guru non-PAI, dan data nilai-nilai hasil belajar murid. Agar proses pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berjalan dengan baik dan terfokus, maka digunakan instrument berupa ceklist.

E. Teknik Analisis Data

Data yang terhimpun dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif (data hasil kuesioner) dan data kualitatif (data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi). Karena itu, teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

1. Analisis data kuantitatif

Data kuantitatif yang terhimpun melalui kuesioner dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistika deskriptif, yaitu menentukan rerata skor untuk mengetahui karakteristik dan profil sikap dan perilaku murid-murid. Prosedur analisis meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mencari rerata skor tiap instrument. Hasil analisisnya berupa profil sikap dan perilaku islami murid-murid.
- b. Menafsir hasil analisis terhadap instrument-instrumen tersebut, yakni dengan melihat rerata skornya.
- c. Rerata skor tiap instrument dikategorikan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Depdiknas, 2003: 24-25)

Pedoman untuk menafsirkan hasil analisis data kuantitatif berupa rerata skor tiap instrument kuesioner menjadi kategori-kategori rendah, sedang, dan tinggi disajikan dalam tabel 2.4 di bawah ini.

Tabel 2.4. Pedoman Analisis Data Kuantitatif

No.	Rentang Skor	Kesimpulan
1	1,0 sampai 2,9	Rendah
2	3,0 sampai 3,9	Sedang
3	4,0 sampai 5,0	Tinggi

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2006: 248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengertian analisis data kualitatif yang dirumuskan Bogdan dan Biklen tersebut pada dasarnya sekaligus memuat penjelasan mengenai langkah-langkah analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Moleong (2006: 247). Yaitu :

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data dengan melakukan abstraksi.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan.
- d. Mengategorisasikan data yang sudah tersusun dalam satuan-satuan.
- e. Melakukan pengkodean data (koding).
- f. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi.
- g. Menafsirkan data sebagai dasar menarik kesimpulan.

Sesuai dengan strategi pendekatan metode campuran yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu *concurrent triangulation strategy*, maka meskipun penyajian analisis data kuantitatif diletakkan lebih dulu dari penyajian analisis data kualitatif, hal itu tidak menunjukkan bahwa

proses analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif tersebut merupakan dua tahapan yang berbeda. Kedua teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif itu dilakukan secara bersamaan. Pada tahap interpretasi dilakukan pengintegrasian kedua metode tersebut, sehingga gambaran mengenai upaya penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid-murid serta karakteristik profil sikap dan perilaku islami murid-murid dapat dipahami dengan tepat.